

CERITA_RAKYAT_PAPUA.rtf

by

Submission date: 16-Apr-2022 07:37AM (UTC+0900)

Submission ID: 1811702087

File name: CERITA_RAKYAT_PAPUA.rtf (249.92K)

Word count: 11092

Character count: 65707

MOB Papua: "Ulangan Geografi"

Suatu hari Denias pulang sekolah sambil berlari. Setiba di rumah, ia segera masuk kamar. Kedua tangannya dilipat dan kemudian menundukkan kepala. Ia lalu berdoa. "Ya Tuhan Yesus, tolong pindahkan ibukota Papua ke Wamena". Ibu Denias kaget mendengar perkataan anaknya. Setelah selesai berdoa, sang ibu lalu mendekatinya dan bertanya. "Denias, kenapa ko berdoa seperti itu?" Mama... hari ini Denias sudah buat satu kesalahan besar. Tadi pagi torang ulangan Geografi di sekolah. Ada soal yang menanyakan letak ibukota Papua. Karena saya tidak tahu, maka saya tulis di Wamena.....hehehe

Petualangan Perkutut ke Negeri Cenderawasih

(I. Malawat)

Tokoh utama/protagonis	: Perkutut
Tokoh bawahan	: Orang tua perkutut
Setting tempat	: Kapal Labobar, pelabuhan Tanjung Priuk, Pelabuhan Tanjung Perak, Pelabuhan Makassar, Sorong, Manokwari, Biak, Jayapura.
Tema	: Melawat ke negeri Cenderawasih
Amanat	: Menghafal peta Papua

Cerita ini berhipogram dengan cerita Legenda Pohon Sagu (Merauke)

Kronologis cerita

Di dalam sangkar, perkutut bermimpi berpetualang ke negeri matahari terbit. Dalam mimpi, ia melihat selebar lukisan besar berbentuk seekor burung raksasa. Lukisan itu dibuat dari tempelan karton. Perkutut terus mengamati dengan seksama. Dalam kepalanya, muncul burung garuda. Ternyata masih ada burung yang lebih besar. Yang lebih menarik, pulau impiannya menyerupai seekor binatang dinosaurus. Di tengah tubuh binatang purbakala itu berjejer pohon palm besar. "Aneh sekali pohon ini!" Bagaimana orang bisa memanfaatkannya kalau tubuhnya penuh duri!" ujar Perkutut perlahan. Tiba-tiba perkutut terbangun. Ia segera membuka mata. Tangannya meraih atlas Indonesia di atas meja. Apa yang dilihat dalam tidur sama persis. Ia jadi penasaran. Ia ingin melihat dengan mata kepala sendiri. Konon, orang Papua memanggil pohon aneh itu dengan sebutan pohon sagu. Perkutut pun menceritakan mimpinya kepada orang tuanya. "Itu artinya, kamu harus jalan-jalan ke Papua. Bukankah sudah lama kita tidak berkunjung ke sana, Bu?" kata ayah perkutut. Ibu perkutut mengangguk. Ia menyetujui ucapan ayah. Tapi dengan syarat, nilai ulangan semester perkutut harus bagus. "Siap Pa, Ma..!" Perkutut akan giat belajar agar mendapat nilai bagus!" Ketika liburan tiba, keluarga perkutut bertolak dari pelabuhan Tanjung Priuk, Jakarta Utara. Kali ini mereka sengaja memilih transportasi laut. Dengan demikian, mereka juga bisa melihat-lihat tempat lain, walau hanya di sekitar pelabuhan. Setelah itu, kapal akan singgah di dermaga Tanjung Perak, Surabaya, dermaga Makassar,

baru langsung menuju Papua. “Oh yah Ma, konon, kata Papua berhubungan dengan ciri rambut penduduk asli yaitu *pua-pua* (keriting)”. “Ia betul, sahut Mama”.

Hari keempat, perkutut dan rombongan kapal tiba di pelabuhan Sorong. “Sorong adalah pintu masuk pulau Papua, anakku!” kata ayah perkutut. Oh iya anak, kita akan masuk pulau Papua dari arah kepala burung. “Orang-orang menyebutnya, Teluk Doreri. Penduduk aslinya adalah suku Moi. Kalau Manokwari ada Arfak, Doreri, Amberbaken, Mpur, dan Karon, ujar mama perkutut dengan lembut”. “Wah..., orang Papua hebat yah Ma,.... Tidak hanya kaya sumber daya alam. Suku bangsanya juga tidak kalah banyak”. “Apalagi bahasa dan budayanya”, ujar ayah. “Tidak seperti daerah kita, hanya ada satu suku, alias Jawa’, jawab perkutut. “Oh yah, Ma, kata teman saya yang berasal Serui, Kota Manokwari terletak di bagian tengkuk burung. Kota ini dikenal dengan julukan kota buah. Tapi yang lebih populer, Manokwari merupakan kota Injil yang dirayakan setiap 5 Februari”. Dan... Kota bersejarah ini tepatnya berada di Pulau Mansinam”. Tambah sang ayah. “Di sini lah pertama kali Ottow dan Geisler menginjakkan kakinya di bumi Papua”, sambung ayah. Tiba-tiba mata Perkutut bergerak ke arah leher dan dada. “Di sana ada kota Fakfak dengan suku aslinya, Iha. Kota ini juga terkenal dengan julukan kota pala. Sebelah dada ada kota Kaimana. Orang-orang menyebut suku aslinya, Mairasi”, yah cerdas anak Ayah!” puji ayah. Tiba-tiba mulut perkutut terbuka lebar. “ Tidur lah Nak! Sebentar lagi kedua mata kamu akan tertutup karena menahan kantuk”, pinta mama. Perkutut pun tertidur pulas. Peta Indonesia diletakan di atas dada. Raja Ampat, ada suku Maya. Bintuni ada Sebyar, Sumuri, Irarutu, Moskona, Meyakh

Dari pelabuhan Manokwari kapal terus menuju ke arah timur. Rupanya kota Biak sudah menanti di depan mata. Ketika hendak memasuki pulau Biak, ia dibangunkan. Dalam atlas, Biak menduduki pulau tersendiri. Posisinya berada di atas tengkuk burung. Kota Biak dikenal dengan kota karang panas. “Aneh yah... , ujar perkutut”. Dari Biak, kami langsung menuju Jayapura. Jayapura berbatasan langsung dengan negara tetangga paling dekat, Papua Nuginia.

Ketika mentari senja mulai bertahta di ufuk barat, Perkutut kembali ke kabin. Kedua matanya hampir tertutup diterpa tiupan angin laut. Namun sebelum tidur, ia kembali melihat

atlas. **Di bagian bawah ekor masih ada kota Merauke. Suku besarnya bernama Asmat sama juga dengan sebutan suku Biak dengan kota Biak. Sama..! jadi gampang diingat. Daerah ini terkenal dengan ukiran patung asmatnya. Di bagian tengah ekor terdapat kota Wamena dengan suku Dani. Tapi sebelumnya, kita harus melewati bagian pantat atas, ada kota Nabire dan bagian bawah, kota Timika. Di Kabupaten Nabire ada suku Moor, Napan, Mee (Ekari). Kabupaten Timika, Komoro dan Amungme. Dan.... gugusan pegunungan yang membelah tiga daerah itu disebut Puncak Jayawijaya. Kedua orang tuanya hanya tersenyum. Mereka bangga pada semangat perkutut. Ia begitu gigih belajar peta Pulau Papua.**

Ketika matahari pagi mulai menyingsing di ufuk timur, Perkutut pun mengemasi barang bawaannya. Ia tak lupa menyimpan peta di dalam tas. Takut kalau tertinggal. Kapal labobar benar-benar telah mematikan mesin. Tangga darat mulai diturunkan ke dermaga. Pintu-pintu hole pun mulai dibuka. Semuanya berjalan dengan perlahan menuju anak tangga. Pagi ini Perkutut sekeluarga menghirup udara segar dan matahari pagi di kota Jayapura. “Terima kasih Tuan, Engkau telah membawa kami semua menemui negeri impian.” Pemilik burung kemudian menaikkan tiga buah sangkar berisi burung perkutut ke sebuah mobil Suzuki Innova. Mobil terus berjalan menuju arah barat.

Insos dan Pangeran Bulan

Tokoh utama/protagonis	: Insos dan Pangeran Bulan
Tokoh bawahan	: Snon dan Kabor
Tokoh ketiga/pembantu	: Nenek Yomangga
Setting tempat	: Biak Timur/Pulau Numfor
Tema	: Arti sebuah persahabatan
Amanat	: Selalu berbuat baik/ Bersahabat dengan siapa saja

Cerita ini merupakan saduran dari cerita Yomangga dan Ular Naga (Biak)

Kronologis cerita

Dahulu kala di Pulau Numfor hiduplah nenek Yomangga dengan tiga cucu, perempuan bernama Insosⁱ dan kedua laki-laki, Snon dan Kabor. Nenek Yomangga sudah lama ditinggalkan oleh Kakek Yomangga. Mata pencaharian mereka adalah meramu sagu dan mencari ikan di laut dan sungai. Mereka juga berladang berpindah/nomaden. Nenek Yomangga dan ketiga cucunya hidup bahagia. Pada suatu hari, Nenek Yomangga mengajak Insos ke ladang. Di ladang ditanami ubi jalar/patatas dan ubi kayu/singkong/kasbi. Ketika keduanya sedang asyik bekerja, tampak seekor ular naga sedang mengamati mereka dari balik semak belukar. Insos terus membantu nenek membersihkan rumput liar yang tumbuh di cela-cela tanaman. Ia juga membantu memetik pucuk-pucuk ubi jalar untuk dijadikan sayur garnison. Bahan dasar sayur lokal Papua ini adalah daun ubi jalar atau petatas. Sementara dibalik semak belukar, ular naga tidak sabaran mendekati nenek dan cucu. Ketika Nenek Yomangga dan Insos sedang mengemasi tas noken yang sudah berisi ubi dan daun ubi, keduanya bergegas pulang karena hari mulai senja. “Ayo Nek, cepat...hari mulai gelap” kata Insos. “Biar Insos yang pikul tas nokennya. Terlalu berat untuk nenek!” Keduanya berjalan perlahan-lahan. Ular naga pun buru-buru mengikuti dari belakang. Ia dengan perlahan-lahan mengulurkan tubuh ke dalam tas noken Insos yang digantung di

kepala bagian belakang. Setiba di rumah, Insos terkejut melihat ular naga di dalam tas noken miliknya. Ia hampir berteriak histeris karena ketakutan. Namun sang naga langsung memberikan tanda bahwa ia ingin bersahabat. Mereka kemudian berteman baik.

Setiap hari ular naga mencari ikan di laut. Dengan keahlian yang dimiliki, ia dapat menyelam hingga ke dasar laut. Semenjak kehadiran naga, kebutuhan ikan di keluarga Insos selalu terpenuhi. Persahabatan mereka pun kian bertambah akrab karena ketika malam tiba, sang naga bisa menjelma menjadi pria tampan seperti seorang pangeran. Mereka bermain dengan gembira di dalam kamar. Mainan boneka yang dibuat dari kulit dan ranting kayu diberikan juga kepada sang naga. Insos lalu menempatkan sahabat barunya di dalam kamarnya. Akan tetapi, persahabatan mereka tidak berlangsung lama. Pada suatu hari sang naga pamit mencari ikan di laut. Setiba di laut, naga langsung menceburkan diri. Ia berenang hingga ke dasar laut. Di sela-sela karang, terlihat adanya seekor ikan tuna besar. Naga pun menjulurkan tubuhnya ke bawah karang. Akan tetapi, ketika hendak menarik kembali tubuhnya ke luar, tiba-tiba kepala naga tersangkut di cela-cela karang. Naga yang malang tak mampu melepaskan tubuh dari himpitan karang yang bentuknya menyerupai kapal. Insos trus menanti kedatangan naga. Ketika hari mulai gelap, Insos memutuskan menyusul sahabatnya ke laut. Namun sia-sia. Hari berganti hari, sang naga tak kunjung tiba. Insos sudah berusaha mencarinya ke mana-mana. Akhirnya ia menyerah dan hanya bisa pasrah. Insos kemudian menjuluki sang naga sebagai pangeran bulan. Setiap malam tiba, Insos selalu menatap bulan yang dikelilingi kilauan bintang. Hanya itu yang bisa dilakukan untuk mengenang kembali indahnya persahabatan mereka.

Putri Bungsu dan Pangeran Naga

Tokoh utama/protagonis	: Putri Bungsu dan Pangeran Naga
Tokoh bawahan	: Saudara perempuan Putri Bungsu, Bapak Kabia
Setting tempat	: Sawkorem, Manokwari, dataran Sungai Idumi, hutan, rumah
Tema	: Berbakti kepada orang tua
Amanat	: Patuh dan taat kepada perintah orang tua

Cerita ini berhipogram dengan cerita Djaka Tarub (Jawa Tengah), dan legenda Burung Cenderawasih (Papua)

Kronologis Cerita

Di sebuah tempat yang terletak di dataran sungai Idumi, hiduplah Bapak Kabia dengan tujuh anak perempuan. Ibu Kabia sudah lama meninggal. Ketujuh anak Kabia selalu bermain bersama. Berkejar-kejaran dan bermain rumah-rumahan. “Hai anak-anak, ke sini sebentar!” Teriak bapak Kabia. Karena sedang asyik bermain, tidak ada yang mendengar. Putri Bungsu kemudian berjalan mendekati ayah dan bertanya “ Apa ayah memerlukan bantuan kakak-kakak?” Kalau iya, biar saya saja yang menggantikan?” Tampaknya mereka sedang asyik bermain sehingga tidak mendengarkan suara ayah”. “Kau memang anak baik”. “Walau paling kecil, pikiran mu lebih dewasa”. Baiklah kata Kabia. “Boleh kah kamu mencari api?” Ayah mau masak untuk makan siang”. Baiklah, Yah ! “Saya akan segera kembali membawa api”. Setelah pamit, Putri Bungsu berlari masuk hutan. Tak berapa lama ia kembali dengan api. Bara api itu dibakar pada ujung sepotong kayu. Namun tanpa disadari, seekor ular naga sedang mengikutinya. Setiba di rumah, putri bungsu ketakutan melihat ular naga. Hal itu juga dialami kakak-kakaknya. Semua anak-anak Kabia bersembunyi dibalik tubuh sang ayah. “Ayah...!” Mahkluk apa itu!” Seperti ular!” “Tenang lah putri-putriku, ayah akan selalu melindungi kalian”. Bersama ayah, kalian akan selalu

aman”, kata Kabia dengan penuh kasih sayang. “Binatang itu bernama naga. Sekilas terlihat seram dan menakutkan, tapi sebenarnya tidak seperti yang kalian kira. Dia tidak akan membahayakan kalau tidak diusik oleh kita. Tunggu lah di sini!” Ujar ayah Kabia dengan penuh kasih sayang. “Ayah akan berbicara dengan sang naga apa kiranya yang diinginkan!” “Hai Tuan Naga yang baik, apa kiranya maksud tuan ke sini?” Saya mohon jangan ganggu kami. Apa pun yang kamu minta akan saya turuti,” Ujar Bapak Kabia. “Maafkan saya, Tuan! Tampaknya anak-anak mu ketakutan dengan kehadiran saya!” Tenanglah!” Kata sang naga. “ Saya ke sini dengan niat baik!” Boleh kah saya berteman dengan anak-anak mu?” kata sang naga. Tiba-tiba raut wajah ketujuh anak Kabia menjadi pucat tatkala mendengar ucapan naga. Ketakutan mereka semakin menjadi-jadi. “Bagaimana kalau ayah memenuhi permintaan naga?” kata anak tertua dengan suara perlahan. “Bagaimana kita bisa berteman dengan hewan menyeramkan itu?” Sahut kakak nomor dua. “Tapi kalau ayah tidak memenuhi janji sang naga, bagaimana?” ujar Putri Bungsu dengan suara perlahan. Setelah berpikir beberapa saat, Kabia berdiskusi dengan anak-anak tentang tawaran naga. Keenam anaknya tidak ada yang bersedia. Wajah Kabia tampak murung karena ia harus menepati janji kepada sang naga. Ia terlanjur terikat sumpah. Melihat raut wajah sang ayah, putri bungsu berkata “Yah...., saya bersedia berteman dengan sang naga!” mendengar ucapan adik bungsu, semuanya terkejut. “Kamu tidak takut si bungsi?” Ujar keenam kakak secara serempak. Mereka hampir tidak percaya. “Kamu serius anakku?” sahut ayah. “Ia ayah!” kita tidak perlu curiga dengan maksud baik sang naga”. Setelah berkata, Putri Bungsu kemudian menghampiri ular naga. Ia lalu mengelus kepala sang naga. “Tuan naga, sekarang kita akan bersahabat. Kamu mau kan berteman dengan saya?” Tanya Putri Bungsu. “Ia, dengan senang hati, kata naga!”

Di hari pertama persahabatan itu, ular naga mengajak Putri Bungsu mengunjungi tempat tinggalnya di dalam sebuah goa berukuran 3x2 meter. Mereka bermain sambil bekerja. Karena senang masak, Putri Bungsu membantu naga menyiapkan makanan. Daun-daun yang berserakan juga dibersihkan. Tapi ia sangat sedih karena ular naga, sahabatnya tak mampu menikmati masakannya seperti manusia. “ Ya Tuhan, andai Engkau dapat mengubah sahabat naga menjadi manusia seperti saya, tentunya kami akan lebih bahagia”, pinta Putri Bungsu dalam hati. Selesai makanan selesai dimasak, diletakan di atas meja batu.

Suatu saat setelah membuat makanan, Putri Bungsu tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan seorang pangeran. Sang pangeran mengajaknya bermain di negeri awan. Tiba-tiba ia terbangun. Putri Bungsu terkejut karena tampak di pojok goa seorang laki-laki sedang makan dengan lahap. Laki-laki itu mirip pangeran dalam mimpinya. Namun Putri Bungsu masih ragu. Ia ingin membuktikan lagi. Suatu hari Putri Bungsu pamit hendak mencari kayu bakar. Makanan sudah siap di atas meja batu. Tak berapa jauh melangkah, Putri Bungsu pun kembali. Ia lupa membawa parang. Namun tak jauh dari pintu goa, ia menemukan kulit ular. Putri Bungsu kemudian membuangnya ke sungai bersama sampah. Selesai makan, laki-laki ajaib kemudian mencari kulitnya untuk dikenakan kembali. Namun tidak pernah ditemukan. “Rupanya, sebelum makan, ular naga melepaskan kulit pembungkus tubuhnya, dan...kulit ular yang tadi saya buang milik sang naga, kasian, saya telah berdosa padanya”, ujar Putri Bungsu. Putri Bungsu kemudian bercerita yang sebenarnya dan minta maaf. Kini sang naga telah menjadi seorang laki-laki tampan. Mereka kemudian hidup bahagia seperti seorang ratu dan pangeran di negeri kayangan.

Legenda Pohon Sagu (Merauke, Asmat)

Tokoh utama/protagonis	: Paman Biwirpits
Tokoh bawahan	: Para istri Biwirpits
Setting tempat	: Merauke, rumah, tepi sungai Siret, hutan
Tema	: Asal usul tanaman sagu
Amanat	: Bekerja keras untuk mencari nafkah

Pada zaman dahulu kala, hiduplah Paman Bewirpits dan keluarganya di tepi sungai Siret, Merauke. Ia memiliki beberapa isteri dan anak. Pekerjaan utama mereka adalah mencari ubi-ubian hutan dan menangkap ikan di sungai. Pada suatu hari Paman Biwirpits bermimpi, ia melihat sebuah pohon palm besar dan berduri. Pohon itu harus ditebang dan ditotok isinya. Serbuknya diperas dengan air hingga menghasilkan tepung sagu. Tepung pohon palm atau patinya itu akan dijadikan makanan pokok sehari-hari. Paman Biwirpits pun terbangun. Ia bergegas mewujudkan mimpinya. Ia khawatir kalau ditunda akan lupa. Paman Bewirpits lalu menyusuri dusun sagu di daerah berawa tak jauh dari tempat tinggal mereka. Sekian hari ia mencari tapi belum ditemukan juga. Pada suatu hari, ketika melewati tanah berawa kakinya terperosok ke dalam lumpur. Tiba-tiba dikakinya tertancap sepotong duri. "Wah, rupanya duri ini mirip duri yang saya lihat dalam mimpi, ujar Paman Bewirpits dengan suara perlahan". "Saya harus memanggil semua keluarga untuk melihat kabar baik ini". Ia pun kembali ke rumah untuk mengajak para isteri ke hutan. "Isteri-isteri ku, kalian dapat bagian menotok dan memeras, saya yang akan menebang dan membelah". Setelah sepakat, semuanya kemudian bekerja. Akan tetapi, tiba-tiba kaki Bewirpits terperosok ke dalam lumpur. Para isteri tak mampu menyelamatkan Bewirpits. Tubuhnya semakin terkubur lumpur dan akhirnya lambat laun hilang untuk selamanya. Namun, sebelum tubuhnya lenyap sama sekali, ia berpesan kepada para isteri "kalian harus selalu menghormati pohon sagu. Karena ini adalah wakil saya. Saya akan menjadi makanan pokok kalian".

Tak beberapa lama, mereka kembali ke rumah. Semua tas noken penuh dengan tepung sagu. Akan tetapi, di tengah jalan, mereka terhadang cuaca buruk. Dengan berjalan

setengah berlari, mereka buru-buru masuk ke dalam rumah. “ Ayo cepat masuk, sepertinya akan terjadi badai dan hujan deras!” Kata isteri tua kepada isteri yang lain. Wajah mereka tampak sedih. Semua tepung sagu milik mereka mencair tekena air hujan. Namun mereka tetap bersabar dan tegar. Ketika cuaca membaik, mereka hendak kembali ke hutan untuk mencari sagu. Akan tetapi, mereka tampak terkejut. Di halaman rumah tumbuh banyak anakan pohon sagu.

Yaimeki dan Putri Belut

Tokoh utama/protagonis	: Yaimeki
Tokoh bawahan	: Putri Belut, Papuana, Papuani
Setting tempat	: Wandamen, Papua Barat, sungai, rumah
Tema	: Putri Belut yang Malang
Amanat	: Patuh pada janji

Pada zaman dahulu kala hidup lah tiga orang bersaudara yakni seorang lelaki dengan dua orang perempuan. Yaimeki adalah nama saudara laki-laki. Kedua saudara perempuan bernama Papuana dan Papuani. Mereka berdiam di daerah Wandamen. Pekerjaan utama adalah berkebun dan mencari ikan di laut dan sungai. Yaimeki telah lama berkenalan dengan seorang wanita berwujud belut. Oleh sebab itu, ia mengingatkan kedua saudaranya agar berhati-hati bilamana menangkap ikan dan udang di sungai. “Adik-adik, di sungai ada sahabat saya. Jika kalian memancing ke sana hati-hati yah, jangan sampai melukainya!” Pinta Yaimeki. Suatu saat, Papuana dan Papuani mencari ikan. Mereka melihat seekor belut sedang bermain-main di dalam air sungai. Melihat kehadiran belut, mereka bersemangat menangkapnya. Sang belut menyadari bahwa akan ada bahaya yang bakal menimpanya. Ia pun memberi tanda dengan mengeluarkan peralatan dapur seperti penimba air, ayakan sagu, gata papeda. Tetapi kedua saudara itu tidak menghiraukan tingkah laku sang belut. Keduanya tetap bertekad untuk menangkapnya. Belut pun ditangkap dan tubuhnya dipotong-potong untuk dimasak. Ketika daging belut sudah matang, ketiganya kemudian makan bersama dengan penuh kekeluargaan. Akan tetapi, tiba-tiba Yaimeki teringat akan belut, sahabatnya. Ia baru menyadari bahwa daging yang ia makan adalah belut sahabatnya. Yaimeki sangat kecewa karena kedua saudaranya telah melanggar pesan yang diberikan. Menyadari kesalahan mereka, keduanya langsung minta maaf. Yaimeki pun memaafkan kedua saudaranya tapi dengan syarat mereka tidak boleh mengulanginya lagi.

Legenda Burung Kasuari dan Burung Ruarit

Tokoh utama/protagonis	: Bakito dan Akuta
Tokoh bawahan	: Orang tua Bakito
Setting tempat	: Sorong, Ayamaru
Tema	: Berbakti kepada orang tua
Amanat	: Membantu orang tua

Pada zaman dahulu kala, di daerah Ayamaru hiduplah sebuah keluarga kecil. Keluarga itu memiliki seorang anak gadis bernama Bakito. Setiap hari, Bakito membantu kedua orang tuanya berkebun. Ia juga senang berburu binatang. Suatu ketika Bakito ke kebun hendak menanam keladi. Setiba di kebun, ia melubangi tanah dengan tugal. Namun ia terkejut. Diujung tugal terdapat sebilah anak panah. Dengan langkah terburu-buru, Bakito kembali ke rumah. Ia lalu memberitahukan kejadian itu kepada orang tuanya. Keesokan hari, Bakito kembali ke kebun untuk bekerja. Setelah selesai, ia berjalan-jalan ke tengah hutan untuk mencari kayu bakar. Di sana ia melihat sebuah pondok kecil berkaki seribu berdiri dengan kokoh di tengah rimbunan pohon. Di depan pondok tampak seorang pemuda sedang memperbaiki tali busur. "Oh...rupanya anak panah tadi milik pemuda itu!" ujar Bakito dengan suara perlahan. Dengan langkah hati-hati, ia mendekati sang pemuda. "Permisi, bolehkan saya tahu nama kaka?" kata Bakito. "Oh...tentu saja bisa, silakan!" Nama saya Akuta. Saya biasa dipanggil Akut!" lanjutnya. "Nama saya Bakito, tapi lebih populer dengan panggilan "Bakit!" Setelah berkenalan, Bakito mohon pamit karena hari mulai sore.

Hampir setiap hari mereka bermain sambil bekerja, menggarap kebun dan berburu. Setelah memperoleh seekor kus-kus, hasil buruannya diberikan kepada Bakito untuk dimasak. Bakit pun dengan cekatan membungkus dengan daun pisang hutan. Tak lama kemudian, daun pisang mulai berubah warna kehitam-hitaman di atas bara api. "Makan lah Kaka!" Kata mama, daging mengandung zat protein yang berfungsi menyehatkan tubuh dan juga menambah kecerdasan. Apalagi daging ikan!" kata Bakit sambil membersihkan sisa daun pisang yang melekat pada isi daging. "Terima kasih, sahut Akut. Karena berteman

dengan kamu, kini saya tahu cara masak daging yang tepat. Selama ini, saya hanya menggunakan bantuan sinar matahari” Ujar Akut. Tak lama kemudian, keduanya terlihat asyik menikmati daging bakar dengan singkong bakar.

Nenek dan Kura-kura (Mimika)

Tokoh utama/protagonis	: Nenek
Tokoh bawahan	: Kura-kura, suami isteri dan cucu
Setting tempat	: Mimika, dangau
Tema	: Sejarah terjadinya kura-kura
Amanat	: Saling tolong-menolong

Kronologis cerita

Pada zaman dahulu, hiduplah keluarga kecil di pantai Mimika. Kedua suami isteri, seorang nenek, dan seorang cucu. Pekerjaan sehari-hari mereka adalah mencari ikan di laut dan berkebun. Mereka hidup bahagia di sebuah gubuk yang dinding dan atapnya terbuat dari gaba-gaba dan daun sagu. Pada suatu hari, suami isteri ke kebun mencari makanan. Anak mereka yang masih bayi dititipkan kepada sang nenek. “mama, tolong jaga anak kecil, torang mau ke kebun” kata sang menantu. “Kalau minumnya habis, kasih air putih saja”, sambung menantunya”. Sepeninggal suami isteri, dengan penuh kasih sayang, nenek menjaga dan menggendong cucunya. Kedua tangan yang tampak keriput tak pernah lelah mengayun dalam buaian. Ketika hari mulai sore, kedua suami isteri belum juga kembali. “aduh, lama sekali anak-anak! “Hari sudah mulai gelap, mereka belum pulang juga”, kata nenek. Sang nenek mulai khawatir karena persediaan air susu sudah habis. Ketika cucu kesayangannya menangis karena kehausan sang nenek menjadi panik. Ia terus berlari ke sana kemari mencari, kalau-kalau ada seorang ibu yang sudi memberikan sedikit air susu pelepas dahaga cucunya. Dengan wajah kuyu dan langkah tertatih-tatih, nenek kembali ke dangau. Tetapi di tengah jalan, ia bertemu dengan seekor kura-kura. Kura-kura tampak membawa air dalam sepotong bambu. Rupanya air itu akan diberikan kepada anak-anaknya yang sudah kehausan. Ketika mereka berpapasan, kura-kura bertanya kepada sang nenek “apa gerangan yang membuat kamu tampak lesuh dan sedih”? “Saya sedang mencari air minum untuk cucu ku yang sedang kehausan!” jawab nenek dengan suara pelan. “Oh...tidak usah khawatir. Kebetulan saya sedang membawa air. Untuk nenek saja. Anak-anak ku tidak

terlalu membutuhkan, saya bisa mengambil lagi!” Ujar kua-kura. Kura-kura yang bijak kemudian memberikan air dalam kantong bambu kepada nenek. Sang nenek sangat senang dan berterima kasih kepada kura-kura. “Terima kasih banyak saudara ku, semoga kebaikan kamu dibalas oleh Tuhan!” Ujar nenek dengan senang.

Setiba di dangau, nenek langsung memberikan air kepada sang cucu. Sesaat kemudian, sang cucu tertidur pulas. Akan tetapi, ketika sang nenek hendak merebahkan tubuhnya yang lelah di atas papan, tiba-tiba hujan dan badai menerpa. Gemuruh halilintar di langit seperti genderang perang yang pertalu-talu. Tiba-tiba dangau tempat tinggal mereka dipenuhi air. Sang nenek yang kelelahan karena seharian mencari air tak mampu melindungi jantung hatinya. Dengan sisa-sisa tenaga yang dimiliki, nenek mencoba memeluk cucunya dengan erat. Namun tiba-tiba tubuh kecil itu terhempas bersama tubuh nenek menuju laut. Sesaat kemudian cuaca mulai membaik. Ketika kedua suami isteri kembali dari kebun, mereka sangat sedih. Mereka terus berlari ke sana kemari sambil memanggil sang nenek. Tiba-tiba di hadapan mereka muncul kura-kura besar dan kecil. Kura-kura yang besar pun bersuara. Rupanya ia ingin memberitahu kedua anaknya kalau mereka sudah hidup pada alam yang berbeda.

Orang Kampung yang Serakah (Yoka, Jayapura)

(I.Malawat)

Tokoh utama/protagonis	: Bapak Deda
Tokoh bawahan	: Para istri, burung kasuari
Setting tempat	: Yoka, Jayapura, danau Sentani, rumah, hutan
Tema	: Keserakahan dan ketidapuasan
Amanat	: Mensyukuri nikmat Tuhan

Bapak Deda berasal dari dari kampung Yoka. Ia dengan keluarganya hidup miskin di tepi danau Sentani. Rumahnya dibuat panggung, berdinding gaba-gaba, beratap daun sagu, dan berlantai papan. Pekerjaan utama meramu sagu dan mencari ikan di danau. Di halaman belakang rumah dibuat tambak ikan. Di halaman depan ditanami ubi jalar atau patatas dan kasbi atau ubi kayu. Kadang-kadang keluarganya hanya makan ubi kayu ditambah dengan ikan yang diperoleh dari tambak kecilnya. Tetapi mereka lebih banyak makan sagu. Makanan pokok ini tergolong muda diperoleh. Ia dan istrinya tinggal mengambil di kebun sagu. Tidak seperti padi, jagung, dan gandum. Tanaman sagu tumbuh liar di dataran rendah atau daerah rawa. Suatu hari Pak Deda bersama Ibu Deda mencari sagu. Biasanya Pak Deda bagian menebang dan membelah batang. Ibu Deda bertugas menotok dan memeras tepungnya. Namun hari itu sudah seharian mereka belum juga menemukan pohon sagu yang berisi. Umumnya sagu-sagu di kebun berbatang kecil dan kurus. Untuk melepas lelah, keduanya berteduh di bawah pohon matoa. Keringat yang membasahi seujur tubuh mereka perlahan-lahan terhapus oleh semilir angin senja. Sesaat kemudian ibu Deda tertidur. Ketika Pak Deda hendak menyusul Ibu Deda, dari kejauhan telinganya menangkap suara seseorang sedang minta tolong. Dengan langkah perlahan-lahan, Pak Deda kemudian mencari sumber suara. Tiba-tiba langkahnya berhenti. Tak jauh dari tempatnya berdiri tampak seekor kasuari dengan posisi kepala ke bawah. Rupanya sang kasuari terkena jerat. Pak Deda sangat gembira karena hari itu keluarganya akan berpesta pora. Ketika parang ditangannya hendak diayunkan ke leher kasuari, tiba-tiba sang kasuari berbicara. Ia memohon kepada Pak Deda

agar sudi melepaskannya dari ikatan jerat. Ia berjanji akan memenuhi segala permintaan Pak Deda. Sang kasuari kemudian ditolong Pak Deda. Setelah berunding dengan Ibu deda, ia kembali menemui kasuari.

Untuk menggantikan pakaian mereka yang compang-camping, Pak Deda meminta diberi baju yang banyak dan bagus-bagus. Sesuai janji kasuari, permintaan itu pun dikabulkan. Suatu ketika, keduanya mencari ikan di danau. Mereka melihat sebuah perahu yang menggunakan mesin tempel. Tidak seperti perahu mereka yang menggunakan dayung dan memiliki satu semang. Mereka kemudian kembali ke hutan meminta kepada burung kasuari. Setiba di rumah, tampak di halaman belakang terdapat sebuah perahu lengkap dengan mesin sedang ditambatkan di dekat tambak. Mereka sangat gembira karena untuk mencari ikan, tidak perlu berdayung. Tiba-tiba, di kepala Pak Deda terlintas gaya hidup ondoafi atau kepala suku di kampungnya. Ia memiliki empat orang istri. Pak Deda pun kembali ke hutan hendak menyampaikan keinginannya. Rupanya sang kasuari telah mengetahui maksud Pak Deda. Ia tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimiliki. Dikasih ini mau itu. Lama-lama, ia bisa minta mau jadi Tuhan. Sebagai hukuman atas ketamakan dan keserakahannya, semua harta kekayaan diambil kembali oleh sang kasuari. Pak Deda dan keluarganya kini hidup miskin seperti dulu.

Legenda Burung Cenderawasih

Tokoh utama/protagonis	: Sepasang Burung Nuri
Tokoh bawahan	: Raja Hutan
Setting tempat	: Papua, hutan, sangkar
Tema	: Keserakahan dan ketidakpuasan
Amanat	: Mensyukuri pemberian Tuhan

Di tengah hutan belantara Papua hiduplah sepasang burung nuri. Yang jantang berwarna coklat dan betina berwarna hijau. Mereka memiliki sangkar di atas pohon mangga kuini. Mereka hidup aman dan tenteram karena pohon kuini yang tinggi sulit dijangkau manusia. Setiap pagi, ketika matahari berada di ufuk timur, keduanya bersiul-siul dengan gembira. Suatu ketika, tuan burung coklat terbang ke tengah hutan. Di sana ia melihat berbagai burung yang beterbangan dengan warna-warna yang indah. Ada warna merah polos, ada yang warna hitam dengan perpaduan merah dan kuning. Ada yang berwarna putih polos dengan kombinasi kuning di kepala. Ada juga yang berwarna merah tetapi dikombinasi dengan hitam dibagian kepala. Sedangkan dirinya berwarna coklat tanpa ada variasi. “Ah..tidak menarik!” ujarnya. Ia kemudian menemui raja hutan untuk menyampaikan keinginannya agar mengubah warna bulu-bulunya. “Hai raja hutan...hari ini saya datang menghadap mu, apa kamu dengar suara saya..?” teriak tuan burung hitam. “Apa maksud kamu menghadap saya?” Tanya raja hutan dengan suara menggelegar. “Saya ingin kamu mengubah warna bulu-bulu saya agar cantik dan menarik!” kata tuan burung coklat. “Untuk apa?” sahut raja hutan. “Saya ingin setiap mata terpesona ketika melihat saya. Saya juga ingin agar setiap orang yang berkunjung ke kerajaan hutan terpana dan terkagum-kagum pada kemolekan dan keindahan bulu-buluku!” “Baiklah, kata raja hutan!” Saya menyetujui permintaan kamu tapi dengan syarat kamu harus menyampaikan warna yang jelas dan pasti!” Apabila selama tiga hari kamu sudah menemukan warna yang cocok, boleh lah menemui saya!”.

² Tuan burung coklat kemudian terbang ke sana ke mari. Ia bingung mau memilih warna apa. Ketika waktu yang ditentukan telah tiba, ia pun menemui raja hutan. Ia belum juga menemukan warna yang sesuai dan lebih menarik dari burung-burung yang lain. Ia tampak murung dan sedih. “Mengapa wajah mu bermurung durja?” ² Apa kamu sudah menemukan warna yang pas?” Tanya raja hutan. “Mohon maaf raja hutan. Saya minta perpanjangan waktu sehari lagi. Saya belum menemukan warna yang cocok!” Tuan burung hitam bingung dan hampir putus asa. Tiba-tiba matanya tertuju pada garis merah, kuning, hijau yang melengkung di langit biru. Secara spontan tuan burung hitam pun menunjuk ke arah pelangi. Ia meminta kepada raja hutan agar bulu-bulunya diubah menjadi warna kuning keemasan yang ada di langit dan ekornya dibuat melengkung dengan perpaduan warna putih. Setelah permintaannya dikabulkan, ia pun terbang dengan gembira menuju rumah mereka. Ekornya yang panjang melengkung selalu digerakan ke sana ke mari tatkala berpapasan dengan burung-burung lain. Ia juga telah berganti nama menjadi tuan burung cenderawasih (*paradise bird*). Setiba di rumah istrinya tak mengenalinya lagi. “Hai istri ku, ini aku suami mu!” Raja hutan telah membantuku mengubah warna bulu-bulukuku!” sahutnya. “Kamu memang tidak pernah merasa puas!” Saya tidak mau lagi mengenal kamu!” jawab sang burung merah. Dengan perasaan sedih dan seribu penyesalan, tuan burung cenderawasih terbang jauh ke tengah hutan. Ia memilih hidup sebatang kara di tengah hutan belantara tanpa istri yang disayangi.

Legenda Pohon Kelapa (Merauke)

Tokoh utama/protagonis	: Paman Akatpits
Tokoh bawahan	: Anjing, warga kampung
Setting tempat	: Merauke, kampung, hutan
Tema	: Terjadinya pohon kelapa
Amanat	: Durhaka terhadap majikan, selalu mengingat kebaikan orang

Tersebutlah di suatu tempat hiduplah Paman Akatpits dengan seekor anjing jantang. Pekerjaan utama Paman Akaptis adalah berburu. Pada suatu hari, ia bersama anjing kesayangannya berburu ke hutan. Namun seharian berputar-putar belum ditemukan juga seekor hasil buruan. Sang anjing sudah kelaparan dan kehausan. Ia pun menggigit dan merobek tubuh tuannya. Hanya kepala yang tersisa. Sang anjing kemudian membawa pulang kepala tuannya. Akan tetapi, ketika melewati titian, kepala Paman Akatpits terlepas dan terjatuh ke dalam air sungai. Setelah peristiwa itu, rumah Paman Akatpits tidak pernah lagi berasap. Masyarakat mulai mencurigai sang anjing. “mengapa anjing hanya kembali sendiri?” Padahal ia berangkat ke hutan bersama tuannya”, ujar tetangga Paman Akatpits. Masyarakat pun memutuskan untuk mencari Paman Akatpits ke hutan. Ketika mereka melewati titian, tampaklah sebuah kepala di dalam sungai. Mereka terperanjat. Ternyata kepala itu milik Paman Akatpits. Kepala tersebut pun dikuburkan. Suatu hari seisi kampung dibuat gempar oleh suara burung maleo. Ketika mereka melewati kuburan tempat kepala paman Akaptis, tiba-tiba mata mereka melihat sepohon kelapa tumbuh di atas kuburan. Pohon itu lebat dengan buah. Mereka sangat senang bisa memiliki pohon kelapa. Kaum laki-laki memanjat memetik buahnya. Kaum ibu mengolahnya menjadi minyak goreng. Daun kelapa muda atau janur dijadikan ketupat dan daun kelapa kering dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Sementara lidinya dijadikan sapu. Semua warga tambah terkejut karena buah kelapa kering yang jatuh bertumbuh tunas. Mereka kemudian bergotong royong menanam

di pinggir pantai. “Akar kelapa yang berbentuk serabut sangat bagus mencegah abrasi di tepi pantai” kata Paman Akaptis kepada seluruh warga.

Komari dan Putri Cenderawasih

Tokoh utama/protagonis	: Komari dan Burung Cenderawasih
Tokoh bawahan	: Sahabat anak yatim
Setting tempat	: Mimika, mah, hutan r
Tema	: Anak yatim yang bijak
Amanat	: Saling menghargai antarsesama makhluk hidup

(Cerita ini memiliki hubungan intertekstual dengan “Djaka Tarub” dan “Danau Toba”)

Pada zaman dahulu di daerah Mimika hiduplah seorang ibu beserta anak laki-laki bernama Komari. Ayah Komari sudah meninggal dunia. Sejak itu, kesejahteraan mereka sangat terganggu. Terlebih bila ada kesulitan yang dihadapi. Komari tidak betah lagi tinggal di rumah. Setiap hari ia keluyuran bersama kawan-kawan. Ia memiliki wajah yang gagah dan tampan. Oleh karena itu, timbul rasa iri di hati teman-temannya. Mereka selalu berusaha menjauhinya. Pada suatu hari, Komari dengan kawan-kawan berkejar-kejaran. Mereka bermain berlarian ke dalam hutan. Komari terus mengejar hingga ke hutan belantara. Ia tersesat. Ia terus memanggil teman-teman. Suaranya seakan memantul di batang-batang pohon besar. Satu per satu semua nama disebut. “Tidak ada yang menyahut!” ujar Komari perlahan. “Ya Tuhan...!” saya harus ke mana?” Tolong tunjukkan jalan kembali ke rumah!” pinta Komari. Ia terus berjalan tanpa arah. Hingga akhirnya ia tiba di suatu tempat yang belum pernah dijamah manusia. “Tempat ini masih alami. Belum ada jejak atau bekas kaki manusia. Lingkungannya masih utuh dan sempurna” ujarnya. Ia menuju pohon matoa. Tingginya hampir 10 meter. Batangnya sangat besar. Ia lalu menyandarkan tubuhnya. Untuk menyambung hidup, ia mengambil buah-buahan yang ada di dalam hutan. “Rupanya tempat ini daerah burung cenderawasih” sahutnya perlahan. Di hadapannya tampak seekor burung cenderawasih hinggap dari dahan yang satu ke dahan yang lain. Komari terus memperhatikan. Burung cenderawasih memang molek dan indah. Timbullah hasrat untuk

memanahnya. ⁴ Diambilnya kayu apa saja yang dapat digunakan untuk busur dan panah. Setelah panah selesai, ia membuat dangau untuk bersembunyi. Keesokan hari, pagi-pagi sekali, ia telah siap di dangau. Burung-burung cenderawasih berdatangan ke pohon-pohon tempat Komari bersembunyi. Cenderawasih-cenderawasih itu terus diperhatikan. Diantara cenderawasih-cenderawasih yang bertengger terdapat seekor yang molekul bulunya. Komari berhasrat untuk mendapatkannya. Ia berusaha sedapat mungkin. Ia terus bersembunyi. Tidak ingin membuat gerakan yang dapat mengusik burung-burung itu. Setelah menarik napas, Komari merentangkan panahnya. Anak panah dilepas dan tepat pada sasaran. "Pass!" ujarnya. Burung jatuh ke tanah disusul suara jeritan. Komari menghampiri dan menangkapnya. Ia mencabut bulu-bulu besar sayapnya. "kalau bulu besar telah dicabut, burung ini tidak dapat terbang lagi" ujarnya dalam hati. Anehnya burung itu dapat ⁴ berkata "Saudara, jangan membunuh saya!" Lebih baik engkau jadikan saya sahabatmu. Saya akan tetap mendampingi sampai akhir hayat.

Demikian kata burung itu! Setelah berkata, tiba-tiba ia menjelma menjadi gadis cantik. Bagaikan seorang bidadari yang turun dari kayangan. Komari sangat senang. Ia lalu menyapanya dengan gadis cenderawasih. Komari tak sabar mengajak sahabat barunya ke rumah. Komari terkejut. Secara ajaib mereka berdua dengan mudah bisa tiba di kampung Komari. Semua teman-teman Komari dan seisi kampung terkagum-kagum pada kemolekan gadis cenderawasih. Mereka pun hidup bahagia. Bermain bersama. Namun kebahagiaan itu hanya sementara. Rahasia asal usul gadis cenderawasih diketahui seisi kampung. Ia terus dicemooh. Gadis cenderawasih tak tahan mendengar sindiran orang-orang kampung. Ia berdoa agar bisa kembali ke habitatnya.

Suatu ketika, Komari meninggalkan gadis cenderawasih di rumah. Ia berburu ke hutan. Kesempatan ini digunakan gadis cenderawasih untuk mencari bulu-bulu sayapnya yang pernah dicabut Komari. Setelah beberapa saat, ia pun menemukan sayapnya. "Ternyata disimpan di dalam gudang!" ujarnya. Ia begitu bahagia. Dengan gesit, gadis cenderawasih memasang kembali bulu-bulu pada sayapnya. Ia pun terbang kembali ke asalnya. Ketika hari mulai sore, Komari kembali ke rumah. Ia sangat terkejut. Rumahnya kosong. Ia ke sana ke mari mencari. Tapi tidak menemukan gadis cenderawasih. Dan...ia sangat terkejut! "Rupanya, gadis cenderawasih telah mengambil bulu-bulu sayap yang disimpan di dalam

gudang. Berarti dia sudah kembali lagi ke alamnya!” ujar Komari dengan suara mengelas. Dengan wajah sedih, ia berlari ke hutan. Ia terus mencari sepanjang hari. Pada suatu saat ia mendengar sayup-sayup suara burung cenderawasih. Tak jauh di hadapannya, tampak seekor cenderawasih sedang menatapnya. Wajahnya sedih dan murung. Burung itu berkata “hai sahabatku yang baik hati, engkau sudah banyak mengabdikan kepada diriku. Tetapi bangsamu selalu mempergunjingkan aku. Oleh karena itu, aku meninggalkan engkau dan kembali ke habitatku!” ⁴ Kita boleh saling menatap tetapi tidak lagi saling bersama!” Setelah selesai berucap, burung cenderawasih terbang jauh ke dalam hutan. Komari hanya bisa menatap kepergian sahabatnya dengan wajah sedih. “Terbanglah engkau menurut kehendakmu!” Semoga di tempat asal mu, engkau menemukan kebahagiaan dan ketenangan. Hidup jauh dari kaumku yang usil dan sombong.

MOB: "Air Hangus"

Pada suatu hari, Ones mengajak Robert jalan-jalan ke kota. Sebelum mampir ke kos-kosan, Robert mengajak Ones minum kopi di warung langganannya. "Ones ko mau minum apa?" Tanya Robert. "Sa mau minum teh saja" jawab Ones. Setelah duduk, Robert memanggil pelayan "Mba...tolong beri kami kopi dan teh!" Beberapa saat kemudian, Mba ko ke luar dengan bawa segelas teh dan kopi kental. Tiba-tiba Ones tertawa cekikikan. "Ada apa Ones?" Tanya Robert. "Sungguh mati kawan!" seumurumur sa baru liat ada air yang hangus....hehehe

Legenda Kanguru Pohon (kus-kus)

Tokoh utama/protagonis	: Bamne
Tokoh bawahan	: Binnomade, Ibu dan teman-teman
Setting tempat	: Teluk Arguni (Sebelah selatan Daerah Kepala Burung), hutan, rumah
Tema	: Terjadinya kanguru pohon
Amanat	: Tidak boleh sombong dan iri hati Dengar nasihat orang tua

Pada zaman dahulu di desa Tiwara kecamatan Teluk Arguni berdiamlah seorang janda dengan dua anak. Kedua anak itu memiliki tabiat yang berbeda. Anak sulung bernama Bamne, kesenangannya mencari ikan. Yang bungsu bernama Binnomade, kesenangannya tinggal di rumah membantu ibu. Seseekali ia ke hutan untuk berburu. Binnomade tidak pandai berburu. Ia jarang sekali menangkap hewan buruan. Tidak seperti abangnya. Bamne memiliki talenta dalam berburu. Ia selalu membawa hasil tangkapan ikan atau hewan ke rumah. Kelebihan ini membuat Binnomade iri hati terhadap Bamne. Binnomade benci kepada Bamne. Sang ibu yang mengetahui hal itu hanya bisa menasihati Binnomade. “Sesama manusia kita harus saling menyayangi dan menghargai. Apalagi dengan saudara sendiri. Tuhan menciptakan setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu anakku, kita harus menyadari dan mensyukurinya. Kekurangan dan kelebihan atau perbedaan bukan untuk dimusuhi. Tetapi kita harus belajar bersama. Yang kurang belajar dari yang lebih. Dan yang lebih wajib berbagi kepada yang masih kurang. Nah...dengan demikian, kamu bisa belajar tehnik berburu dari kakak Bamne!” Ujar ibu sambil mengusap kepala Binnomade. Kata-kata ibu hanya masuk telinga kanan dan ke luar telinga kiri. Seperti buang garam ke air laut. Tidak ada maanfaat! Binnomade terlanjur terbakar api cemburu. Pada suatu hari ketika Bamne tidak ada di rumah, Binnomade mengambil satu cikado (cawat). Dibelitkannya cawat dipinggang. Cawat dibiarkan terurai panjang ke belakang. Binnomade kemudian melompat-lompat di depan ibunya. “ Ibu coba terka

seperti loncatana apakah saya ini?” Kata Bimnomade kepada ibunya. Dengan spontan ibunya menjawab “loncatan mu seperti loncatan wakera!”. Setelah ibunya menjawab, Bimnomade berlalu sambil tersenyum. Setelah berselang beberapa lama, Bomnomade ijin untuk berburu ke hutan. Ibu merestuinnya. Sebelum berangkat, Bimnomade berpesan kepada ibu, bila Bamne kembali menangkap ikan mohon ia segera menyusul saya ke hutan dan anjing-anjing harus dibawa. Anjing-anjing terlebih dahulu dicampur dengan kulit kayu muru dan daun jelatang. Menurut kepercayaan masyarakat Arguni, apabila anjing diberi makan dengan kulit kayu muru dan daun jelatang maka anjing itu akan tangkas menangkap binatang buruan.

Setelah Bimnomade berangkat, Bamne kembali dari sungai. “Bamne, tadi adikmu berpesan agar kamu menyusulnya ke hutan. Bawa serta semua anjing-anjing . Kata ibu. “Terima kasih, Bu!” Saya akan segera menyusul adik!” kata Bamne. Bamne juga membawa beberapa orang pemuda. Dalam perjalanan , rombongan mengalami kesulitan mengikuti jejak Bimnomade karena telapak kaki seolah-olah telah berubah menjadi telapak kaki binatang. Makin lama bekas telapak kaki itu tampak seperti bekas kaki binatang. Melalui jalan yang sulit, rombongan Bamne tiba di tempat yang disebut Sawi. Di daerah itu banyak terdapat binatang dan wakera (sebangsa kanguru pohon). Mereka berjalan tanpa arah dan setiap langkah, mereka menemukan binatang di bawah pohon beringin. Bamne dengan teman-teman berunding untuk merencanakan berburu. Mereka memutuskan hanya berburu wakera. Untuk itu Bamne menyuruh teman-temannya naik pohon melalui tali-temali yang bergantung di pohon. Bila dikehendaki, senjata panah sudah siap untuk dibidikan. Begitulah setiap mereka menemukan wakera langsung dipanah, dan tepat kena sasaran. Dalam beberapa jam saja, wakera-wakera di pohon sudah banyak terbunuh, mereka mengira tidak ada lagi yang tersisa. Oleh karena itu, Bamne memerintahkan semua teman-temannya segera turun. Tetapi tiba-tiba seekor wakera meloncat-loncat di atas pohon. Segera Bamne menyuruh teman-temannya untuk naik ke pohon. Ia memerintahkan memburunya. Segera panah diarahkan ke tubuh wakera dan dilepaskan...kena lah wakera itu, anehnya wakera itu menangis dan berteriak seperti manusia. Saudara-saudara, sebenarnya aku bukanlah wakera tetapi Bimnomade, adik kandung Bamne. “Oh Bamne abangku yang kucintai, maafkan semua dosa-dosa ku. Selama ini saya sudah iri dan berniat jahat kepada mu. Padahal kau

berhati mulia!” Setelah berkata, Binomade melompat ke pohon yang lain. Menjauh dari hadapan kakak dan teman-temannya. Bamne tidak mampu berkata-kata. Ia sangat terkejut. ¹ Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. “Saya tidak pernah marah pada mu!” Kau adalah adik kesayanganku. Semoga diwujud barumu, kau menjadi lebih baik.

MOB: "Pace noge dan pace transmigran"

Ada pace noge, dia pu rambut keriting dan orang transmigran, rambutnya lurus. Dong dua baru kenalan trus jalan sama-sama...eh...tiba-tiba hujan ko turus deras ee, dong dua basa kuyup. Setelah berteduh, pace transmigran lihat pace noge pu rambut langsung dia tanya, tadi kita berdua basa kuyup kenapa ko pu rambut sudah kering baru saya masih basah...dengan bangga pace noge bilang, ko mau tau...bagini-bagini rambut keriting itu ajaib...coba ko bayangkan...tadi hujan deras tapi sa pu rambut kering-kering saja to....bagini-bagini, air kalau kena rambut selalu meleset loh.... Trus pace transmigran bilang, kalau burung berak di atas ko pu kepala bagaimana? Pasti ko tra tau juga krn ko pu rambut tabuka kaya ekor merak. Memang burung kencing pasti meleset...tiba-tiba pace noge diam eee tra banyak komentar karna ketika dong lagi asyik bicara burung ko berak di atas dia pu kepala....huaaaaa

Manarmakeri (Pangeran Matahari)

Tokoh utama/protagonis	: Manarmakeri
Tokoh bawahan	: Saudara-saudara Manarmakeri, Istri dan anak Manarmakeri
Setting tempat	: Biak Barat (kampung Sopeng), rumah, laut
Tema	: Kisah orang suci
Amanat	: Sabar menerima cobaan

5
Dahulu kala di kampung Sopeng, Biak Barat tinggalah keluarga Manarmakeri. Ia memiliki beberapa orang saudara laki-laki. Manarmakeri sangat dibenci semua saudaranya karena tubuhnya dipenuhi kudis. Semua teman-teman juga menjauhinya. Setiap malam, Manarmakeri tidur di luar rumah. Ia tidak diijinkan tidur bersama karena bau kudis yang tidak enak. Manarmakeri tidak segan-segan ditendang ke luar rumah jika ia menolak tidur di luar rumah. Ia kemudian diusir. 1 Dengan langkah gontai ia berjalan ke arah timur. Setiba di pantai, diambilnya satu perahu yang ditambat di pinggir pantai. Ia memutuskan mengarungi lautan. Hingga akhirnya ia tiba di pulau Miok Bundi di pantai timur. Di tempat itu dibangun sebuah gubuk kecil. 1 Setiap hari ia memangkur sagu untuk mencukupi kebutuhan makannya. Ia juga membuat riak atau sauger dari pohon kelapa. Kebetulan di hutan terdapat beberapa pohon kelapa yang disadapnya. Setiap sore ia memanjat pohon kelapa dan memotong manggamnya. 5 Di bawah pohon kelapa diletakan dua ruas bambu yang diikat. Hari berikutnya ia tinggal mengambil air nira dan kemudian dibuat tuak atau sauger.

Pada suatu hari, Manarmakeri bangun kesiangan. Matahari sudah berada di atas kepala. Ia langsung bergegas ke hutan. Ia sangat 1 terkejut. Nira di dalam tabung telah habis. Tak tersisa. Manarmakeri sangat kesal. “Siapa yang telah mencuri nira saya?” ujarnya. 1 Malam itu ia duduk di pelepah pohon kelapa. Ia bermaksud menangkap pencurinya. Hingga larut malam, pencuri belum muncul. Menjelang pagi di atas langit terlihat sebuah makhluk memancar sangat terang mendekati pohon kelapa tempat Manarmakeri bersembunyi. Makhluk itu kemudian meminum seluruh nira atau sauger. Ketika hendak beranjak dari pelepah kelapa, Manarmakeri menangkapnya. Makhluk 1 itu meronta-ronta “Siapa kamu?” Tanya Manarmakeri. “Aku Sampari, si bintang pagi menjelang siang. Tolong lepaskan aku,

matahari hampir menyingsing!” Katanya memohon. Sembuhkan dulu kudisku. “Baik lah ujar Sampari. Di pantai dekat hutan itu tumbuh pohon bitanggur atau rabon (bahasa Biak). Ambil sebuah lalu lemparkan ke dalam air. Buah itu akan mempertemukan kamu dengan seorang gadis berhati mulia. Dia lah yang akan membantu menyembuhkan sakit mu!” ujar Sampari. Setiap sore gadis itu akan mandi. Di situ lah waktu yang tepat untuk bertemu. Sejak saat itu, setiap sore Manarmakeri duduk di dekat pantai. Ia terus memperhatikan gadis-gadis yang mandi. Suatu sore dilihatnyas seorang gadis cantik mandi seorang diri. Gadis itu tak lain adalah Insoraki, putri kepala suku kampung Miakbundi. Manarmakeri segera memanjat pohon. Kulitnya terasa sakit bergesekan dengan pohon Bitanggur yang kasar itu. Diambilnya satu buah bitanggur dan dilemparkan ke tengah air. Buah itu terbawa riak air dan mengenai tubuh Insoraki sehingga ia merasa terganggu. Insoraki kemudian membuangnya kembali ke tengah laut. Tetapi buah itu kembali terbawa air ke arah tubuh Insoraki. Insoraki kemudian mengambilnya. Lama ia mengamati. “Siapa sebenarnya pemilik buah ini?” mengapa kamu selalu mendekati saya?” tanyanya dalam hati. Ia pun bergegas pulang ke rumah. Peristiwa itu dimusyawarahkan dengan kedua orang tua. “Mungkin ada yang ingin berkenalan dengan mu, anakku!” ujar bapak Insoraki. “Tapi mengapa ia tidak langsung saja?” sahut Insoraki. “Mungkin ia malu?” lanjut ibu Insoraki. “Baik lah, besok saya akan mencoba menemuinya di pinggir pantai. Mungkin orangnya ada di sekitar itu, kata Insoraki.

Keesokan harinya, Insoraki menuju laut. Dari kejauhan ia melihat tubuh seorang laki-laki yang sedang duduk menatap laut lepas. Tubuhnya tinggi, kekar. Rambutnya ikal. Ia terus mendekatinya dengan perlahan. Tiba-tiba beberapa langkah ke depan, Insoraki menghentikan langkah. Tampak dengan jelas, tubuh laki-laki itu dipenuhi kudis. Semula ia ingin berlari. Tapi niatnya diurungkan. Ia lalu berkata “Maaf kaka, boleh saya tau nama kaka?” ujar Insoraki. “Nama saya Manarmakeri!” kata laki-laki itu. Mengapa kamu duduk menyendiri di tepi pantai? Tampaknya kamu lagi bersedih?” Tanya Insoraki. “Saya telah diusir saudara-saudaraku karena kudisan. Warga kampung juga menjauhi saya!” “tidak usah khawatir. Saya akan membantu menyembuhkan kudismu!” kata Insoraki. Pagi-pagi dini hari, Insoraki menyuruh Manarmakeri mandi di air laut. Kudis-kudis yang menempel di seluruh tubuh digosok hingga bersih. Tampak lukanya memerah. Setelah matahari pagi

mulai menyingsing di ufuk timur, ia menyuruh Manarmakeri berjemur. Luka-luka di kulit akan mengering karena panas pagi. Setelah beberapa hari dilakukan terapi, luka dikulit Manarmakeri mulai mengering. Kulitnya tampak bersih. Manarmakeri tampak lebih gagah. Ia sangat berterima kasih kepada Insoraki. Untuk mengenang persahabatan mereka, Insoraki menjulukinya pangeran matahari.

Kisah Burung Beo dan Resme

Tokoh utama/protagonis	: Resme
Tokoh bawahan	: Nenek dan Ibu, Dumunif, Ifes
Setting tempat	: Kebar (Manokwari), rumah, lembah Kebar
Tema	: Kebersamaan
Amanat	: Selalu hidup dukun dan damai

Legenda Burung Beo (suku Mpur)

Pada suatu hari di lembah Kebar, hidup lah seorang ibu bersama tiga anak laki-laki dan nenek. Di sekitar tempat tinggal mereka tumbuh banyak pohon gijawas. Hampir setiap hari, anak-anak menghabiskan waktu dengan memanjat pohon gijawas. Tepat di belakang dapur tumbuh pohon gijawas yang besar dan rindang. Ranting-rantingnya menjulur ke sana ke mari. Hampir menutupi semua atap dapur. Buahnya sudah mulai ranum. Anak-anak tergiur. Dumunif dan Ifes mulai memanjat pohon. Mereka berlomba-lomba memetik buahnya. Sementara Resme menunggu di bawah. Ia belum mahir memanjat seperti kedua kakaknya. “Kaka Munip, ada satu buah yang masak di belakang kepala!” Teriak Resme sambil melompat-lompat kecil. Ia beberapa kali mencoba memanjat tetapi tergelincir jatuh. “Sudah Resme, ko tunggu saja di bawah situ, nanti torang dua bagi ko!” Seru Ifes. Resme tidak sabar menikmati buah gijawas. Kata orang sih, manfaatnya untuk menambah sel darah merah. Daun gijawas juga bisa dipakai untuk obat diare. Sama halnya dengan daun sirsak. Ketika Resme sedang melamun, ia dikejutkan oleh suara nenek dari balik dinding dapur. Sejak tadi nenek duduk membersihkan piring-piring kaca yang biasa dijadikan alat bayar mas kawin. Tetapi, mengapa sekarang ia teriak-teriak?” Tanya Resme dalam hati. “Intip ah...!” Resme melangkahkan kaki kecilnya dengan perlahan menuju dinding dapur yang tampak berlubang. “Ya ampun!” Pantas saja nenek teriak-teriak. Piring-piring kaca kesayangannya pecah berantakan di lantai tanah!” Kasian nenek. Pasti ia sangat sedih!” Ujar Resme perlahan. Tapi kedua kakak juga tidak salah. Mereka pasti tidak sengaja menjatuhkan buah gijawas di atas piring-piring itu. Semua ini diakibatkan atap dapur yang sudah bolong.

Sehingga buah-buah itu dengan gampang meluncur ke dalam dapur. Resme buru-buru lari ke luar dapur. Ia menatap bergantian kedua kakaknya. Mereka masih terlihat asyik memetik satu demi satu buah gijawas dan diisi ke dalam tas noken. Sementara di dalam dapur, nenek tengah duduk dengan perasaan gundah dan sedih. Sejak tadi nenek sudah mengingatkan kedua cucunya agar berhati-hati. Rupanya buah gijawas telah menutup telinga mereka sehingga tidak mendengarkan pesan nenek. Dasar anak-anak, kalau main suka lupa diri Ujar nenek ketika Resme datang menghampiri. “Sabar yah nek, maafkan kedua kakak, mereka tidak sengaja melakukan itu!” tetapi mereka harus minta maaf kepada nenek karena telah membuat nenek sedih. Sahut Resme dengan suara memohon .

“Kakak,...lekas turun!” Sebentar lagi akan turun hujan. Lihat lah awan hitam mulai mendekat. Tiga ekor burung beo yang hinggap di ranting gijawas tidak tampak lagi, mereka sudah mencari tempat berteduh!” Teriak Resme. Tidak lama kemudian, keduanya bergegas turun. Tanpa menunggu lama, Resme menarik tangan kedua kakaknya menuju dapur. Munip dan Ifes menurut saja tanpa sempat berkata apa-apa. “Lihat, Kak! Kalian sudah buat nenek sedih. Lihat piring-piring kaca itu! Pecah berkeping-keping!” Kata Resme. Beberapa saat keduanya kelihatan seperti orang linglung, tetapi mereka segera menyadari apa gerangan yang telah terjadi. Keduanya segera berlari mencium tangan nenek. “Nek, maaf kan kami berdua. Akibat ulah kami, nenek telah kehilangan piring-piring itu!” Kata Munip dan Ifes dengan suara terbatah-batah. Kami janji akan selalu hati-hati dan dengar kata-kata nenek, nenek mau kan maafin kami?” Ia nenek maafin, tetapi kalian harus pegang janji-janji itu!” Kalian juga harus tetap bersatu seperti burung beo. Terbang ke mana saja selalu bertiga!“. “Iya, Nek!” Sahut mereka secara serempak. Sekarang kalian lekas mandi, sebentar lagi hari mulai gelap. Sebelum makan malam, kalian bertiga membantu nenek mengangkat air di lembah sana. Sebelum airnya berubah warna karena banjir. Tak lama kemudian ketiganya berlarian menuruni Lembah Kebar sambil membawa kantong-kantong bambu tempat menampung air.

Legenda Burung Nuri

Tokoh utama/protagonis	: Dobi
Tokoh bawahan	: Away
Setting tempat	: Kebar (Manokwari), kolam, hutan, gubuk
Tema	: Kisah terjadinya Burung Nuri
Amanat	: Saling memaafkan, jangan menjadi pendendam

Legenda Burung Nuri

Pada zaman dahulu hiduplah dua kakak beradik. Kakak bernama Dobi, sang adik bernama Away. Makanan utama mereka adalah ubi-ubian dan daging burung. Rumah mereka terletak di dekat kolam. Kolam itu dipenuhi pohon Aga. Burung-burung besar dan kecil banyak bertengger di pohon Aga. Kawanan burung ini kadang menghisap sari bunga Aga. Untuk memantau gerak-gerik burung-burung itu, mereka mendirikan sebuah kemah di atas pohon.

Pada suatu hari mereka berburu burung. Dobi mulai memanah satu demi satu. Away hanya menunggu di bawah pohon sambil memungut burung-burung yang jatuh terkena panah. Ketika sedang asyik memanah, datang sekelompok orang jahat. Mereka menculik Dobi. Away tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuh para penculik besar dan tinggi. Mereka juga sangat banyak. "Kakak....,jika engkau tidak ada bagaimana nasib saya!" Away terus meratapi kakaknya. Ia hanya bisa menunggu kedatangan kakak di rumah. Sudah seminggu, Dobi tidak muncul-muncul. Untuk melupakan peristiwa yang mengerikan itu, Away memutuskan pergi jauh. Ia mengembara ke tempat yang baru. Ia terus berjalan hingga akhirnya tiba di sebuah pondok kayu. Pondok itu tampak kosong. Di depan pondok tergantung 6 buah busur. "Berarti pondok ini dihuni oleh 6 pemuda" ujar Away dalam hati. Tak lama kemudian, pemilik rumah kembali. Mereka berkenalan dan kemudian bersahabat. Away lalu menceritakan peristiwa yang menimpa kakaknya. Keenam pemuda ikut prihatin.

“Mengapa kamu tidak beritahu sebelumnya!” Ujar salah satu diantara mereka. “Tenang saja. Kamu sekarang sudah kami anggap saudara. Kami akan membantu membalaskan sakit hati mu. Sebagai alat perang, keenam pemuda membuat busur dan panah yang baru. Sebelum berangkat perang, kakak tertua dari 6 bersaudara menggosok bulu burung nuri pada tubuh masing-masing. Ketujuh tubuh itu kemudian berubah menjadi burung nuri. Mereka terbang ke arah tempat tinggal Away. Ketujuh burung nuri jadi-jadian terbang ke sana ke mari. Mereka memanah satu demi satu penduduk yang sedang bekerja di lembah. Ketika hari mulai senja, mereka kembali ke rumah. Away merasa puas dan berterima kasih. Ia sudah berhasil membalas sakit hati sang kakak. “Semoga arwah kakak turut menyaksikan peristiwa berbahagia ini” Ujar Away perlahan. Akibat kelelahan karena perjalanan panjang, Away tertidur di atas para-para di depan pondok. “Adikku yang baik hati. Terima kasih engkau telah memberi pelajaran kepada para penjahat. Tapi kakak lebih senang kalau kamu tidak menjadi seorang pendendam. Anggap lah kepergian kakak sebagai batas akhir kebersamaan kita di dunia.” “Kakak....kakak....!” Away terbangun dari tidurnya. Ia berlari mengelilingi pondok mencari Dobi. Namun usahanya sia-sia. Ia pun menyesali telah menyakiti penduduk kampung yang tidak berdosa.

Penguasa Goa Batu

Tokoh utama/protagonis	: Amadi
Tokoh bawahan	: Kakak Amadi, kelompok pemuda
Setting tempat	: Paniyai, goa
Tema	: Kisah terjadinya Goa Batu
Amanat	: Berjiwa besar dalam memaafkan kesalahan orang lain

Dahulu kala di daerah Paniyai hidup lah tujuh kakak beradik. Adik bungsu bernama Amadi. Pekerjaan utama mereka adalah menyiduk udang di danau Paniyai. Mereka juga berkebun petatas. Orang tua mereka telah lama tiada. Seperti biasa, ketika matahari pagi mulai menyingsing di ufuk timur, keenam kakak Amadi sudah bersiap-siap ke danau. Alat penangkap udang yang terbuat dari bambu sudah siap dipunggung masing-masing. “Adikku, kami akan menyiduk udang di sungai. Kamu tunggu saja di sini!” Kata kakak yang tua. “Kamu tidak boleh ke mana-mana hingga kami kembali!” Sahut kakak nomor dua. “Iya kak!” jawab Amadi. Amadi duduk di depan goa. Ia sedang asyik bermain dengan boneka kayunya. Ia terkejut. Tak jauh dari hadapannya berdiri tujuh orang pemuda. Mereka membawa seekor babi besar. Di pundak salah seorang pemuda tergantung sekantong noken petatas. Amadi langsung berlari bersembunyi ke dalam goa. Dari balik cela-cela goa, ia melihat ketujuh pemuda memotong daging babi. Mereka terlihat asyik memanggang daging babi dan ubi-ubian. “Asyik juga hari ini. Kita bisa berpesta pora dengan daging babi yang besar ini!” Kata salah seorang pemuda. Amadi yang sedang mengintip tidak bisa menahan lapar. Ia kemudian memasang cawat di tubuh. Kaki dan tangannya dipasang gelang manik-manik yang terbuat dari kulit kerang. Ia kemudian melompat ke luar. Suara gemerincing gelang membuat ketujuh pemuda kaget. Amadi melompat sambil berkata “Aku lah penguasa goa batu-aku lah penguasa goa batu!” Tiba-tiba ketujuh pemuda berlari pontang-panting. Bahkan kaki salah satu diantara mereka terluka terkena kayu. Semua makanan ditinggalkan begitu saja. “Apakah perempuan siluman penunggu goa itu mengejar kita?” Tanya salah seorang pemuda. “Sepertinya tidak” “Kalau begitu kita berhenti saja di

sini”. Lanjut pemuda nomor lima. “Kasihlah adik bungsu. Kakinya terluka tertusuk kayu.” Lanjut kakak nomor empat. Mereka kemudian beristirahat di bawah pohon tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Sementara Amadi sedang merayakan kemenangannya. Keenam kakaknya membawa banyak hasil tangkapan udang. Setelah bercerita, semua kakak tertawa terbahak-bahak. “Kau memang adikku yang paling hebat!” Kata salah seorang kakak. Semuanya kemudian larut dalam pesta. Ketika sudah beranjak dewasa, Amadi dilamar seorang pemuda bernama Amada. Setelah berkeluarga, keduanya bercerita tentang pengalaman masing-masing. Ketika mendengar cerita sang suami, Amadi tersenyum simpul. Ia tertawa terkikik-kikik. “Apa yang membuat hingga kamu tertawa tidak berenti-berenti?” Tanya Amada. “Kamu tau?” Perempuan yang melompat-lompat di depan goa itu adalah saya. “Dan...rupanya salah seorang yang kakinya terluka diantara para pemuda itu adalah kau?” Mendengar itu, Amada menjadi malu. Keduanya kemudian tertawa sambil berkejar-kejaran. “Maaf kan kesalahan saya. Saya telah membuat kaki kamu terluka. Kami juga telah mengambil makanan kalian. “Tidak apa-apa” Semua peristiwa itu sudah lalu”. Tidak baik jika kita terus menyimpan dendam. Kami juga bersalah telah mengotori halaman tempat tinggal kalian. Harusnya, kami minta permisi dulu. Setelah bersalam-salaman, keduanya memasuki goa batu. Di sana mereka hidup bahagia.

Kisah Perut Buncit

Tokoh utama/protagonis	: Ayai dan Panay
Tokoh bawahan	: Pemilik Kebun dan anaknya
Setting tempat	: Kebun, rumah
Tema	: Kisah terjadinya perut buncit
Amanat	: Harus pandai bersyukur dan tidak boleh serakah

Di suatu tempat hidup lah dua bersaudara. Sang adik bernama Ayai, kakaknya bernama Panay. Makanan pokok mereka adalah daging burung dan kuskus. Semenjak kepergian orang tuanya, Ayai menjadi tanggung jawab Panay. Untuk menambah bahan makanan, Panay juga berkebun. Tak jauh dari kebunnya, terdapat kebun orang. Kebun itu dipenuhi banyak petatas, keladi, mentimun, dan tebu. “Alangkah bahagianya jika hasil kebun itu saya bawa pulang. Pasti Ayai sangat senang. Jarang sekali saya memberinya makanan seperti itu!” ujar Panay perlahan. Panay berjalan mendekati kebun tetangga. “Siapa tau saya bisa bertemu dengan pemiliknya!” Ujar Panay. Di dalam kebun, tampak seorang perempuan separuh baya dengan seorang anak perempuan sedang membersihkan rumput dari sela-sela tanaman. “Rupanya mereka para pemilik kebun ini!” Setelah menarik napas panjang, Panay memberanikan diri mendekat. “Selamat sore, Ibu!” Maaf saya telah mengganggu kalian!” Saya pingin sekali menghadiahkan sedikit tanaman milik kalian untuk adik saya!” Kalau kalian tidak keberatan” Saya bersedia melakukan apa saja!” Sang ibu merasa iba kepada Panay. “Kamu boleh ambil apa saja sesuka hati mu. Ibu ikhlas!” Tidak Bu!” Saya tidak mau mendapatkan sesuatu secara cuma-cuma!” Bagaimana kalau saya ikut membersihkan rumput-rumput liar dari sela-sela tanaman ?” Baik lah!” Kau memang anak baik” Bertanggung jawab dan pekerja keras!” Ujar ibu pemilik kebun. Setelah pekerjaannya selesai, Panay kembali ke rumah. Ia membawa banyak hasil kebun. “Ayai...Ayai...Lihat apa yang kakak bawa!” Seru sang kakak. Ayai yang sejak tadi menunggu tiba-tiba berlari menyambut sang kakak. Ia sangat senang. “Hari ini kita akan berpesta makanan” kata Ayai. Dalam sekejap, semua makanan sudah bersih dari hadapan mereka. Keesokan harinya, Ayai

berpamitan kepada Panay. “Kakak, saya mau ke kebun mengambil tanaman yang seperti kemarin!” Kakak tinggal mengarahkan saja. Saya bisa berangkat sendiri!” Kata Ayai. “Tidak Ayai!” Kebun itu milik orang. Kamu tidak boleh kembali lagi ke sana. Kemarin kita baru diberi. Masa hari ini kamu mau minta lagi”. Panay tak mampu menghentikan keinginan Ayai. Ia pun memperbolehkan tetapi dengan syarat harus ijin dulu dengan pemilik kebun. Jika pemilik kebun tidak ada, Ayai tidak boleh mengambilnya, walau hanya sedikit!” Setelah menyetujui, Ayai berangkat ke kebun. Ketika melihat tanaman di dalam kebun yang menggiurkan, ia lupa semua pesan Panay. Walaupun pemilik kebun tidak ada, ia tetap masuk. Di dalam kebun ia memetik ketimun, tebu, petatas, dan keladi. Semua makanan itu langsung dimakan. Tanpa disadari, perutnya membuncit. Tiba-tiba perutnya sakit seperti hendak meledak. Ayai tidak bisa menahan rasa sakit yang melilit perut. Tubuhnya tersungkur di bawah pohon tebu. Hingga sore tiba ia belum sadar juga. Panay menyusulnya ke kebun. Ia sangat terkejut. Semua tanaman di dalam kebun dalam keadaan rusak. Ia mendapati adiknya dalam keadaan pingsan. Di sebelah mereka tampak duduk pemilik kebun. Panay kemudian bermohon kepada kedua perempuan itu agar sudi memaafkan segala perbuatan adiknya. Panay bersedia memperbaiki kembali semua tanaman itu hingga tumbuh subur seperti semula. Setelah siuman, Ayai sangat menyesali perbuatannya. Ia merasa telah berdosa kepada kakak. Karena perbuatannya, kini Panay menanggung akibatnya. Ia harus menggarap kembali, memperbaiki semua tanaman yang dirusak olehnya. Anay berjanji akan menjadi anak yang baik. Ia pun dengan semangat membantu Panay menggarap kebun yang dirusaknya. Anay sangat senang karena dengan begitu ia mendapat seorang sahabat baru yaitu anak perempuan pemilik kebun.

Tabito dan Kelelawar yang baik bijak

Tokoh utama/protagonis	: Tabito
Tokoh bawahan	: Keluarga Tabito
Setting tempat	: Rumah, hutan
Tema	: Kisah kelelawar yang bijak
Amanat	: Saling membantu antarsemua makhluk

Di suatu lembah kecil hidup lah sepasang suami isteri . Sang suami bernama bapak Tabito. Bapak dan Ibu Tabito hidup bahagia walau mereka belum juga dikaruniai keturunan. Tak jauh dari tempat tinggal bapak Tabito, terdapat sebuah bukit. Di tempat itu hidup tujuh bersaudara. Kakak yang tertua bernama Yamito. Keluarga bapak Tabito dan Yamito hidup rukun bertetangga. Pada suatu hari keluarga Yamito mengajak keluarga bapak Tabito berburu kelelawar. Tiba di hutan semua sangat senang. Di pohon damar dan matoa bergelantungan ratusan kelelawar. Maklumlah, siang hari para kelelawar beristirahat. Mereka mencari makan pada malam hari ketika seisi alam sedang tidur lelap. Agar bisa menggapai puncak pohon, mereka membuat penyanggah dari kayu. Setelah penyanggah selesai, semua laki-laki bergegas naik. Isteri Tabito menunggu di bawah pohon. Ketika sedang asyik menangkap kelelawar, tiba-tiba Yamito dan keenam saudaranya bergegas turun. Kayu-kayu penyanggah dibongkar. Mereka membiarkan bapak Tabito sendirian di atas Pohon. Ketika menyadari hal tersebut, ia tidak bisa berbuat apa-apa. “Saya tidak mungkin melompat ke bawah.” Kedua kaki saya bisa remuk dan patah. Pohon ini terlalu tinggi.” Ujarnya. Ia bertambah khawatir ketika mendengar jeritan suara sang isteri. “Suami ku...!” Tolong lah saya. Para pemuda ini hendak membawa saya pergi!” Bapak Tabito hanya bisa menatap dan menyaksikan peristiwa memilukan itu. Ia tidak berdaya. “Bagaimana saya bisa menolong mu, isteriku. Untuk ke bawah saja saya tidak mampu.” Bersabar lah. Suatu saat kita pasti dipertemukan lagi.” Sesaat kemudian, Yamito sekeluarga telah lenyap dibalik pepohonan. Tinggal lah bapak Tabito di atas pohon. Ia hanya berharap semoga ada yang mau membantu menurunkannya dari atas pohon. Hari demi hari bantuan belum juga datang. Ia tidak bisa makan dan minum. Tubuhnya bertambah kurus. Tulang-

tulangnyanya terlihat menonjol. Hanya kulit yang masih menempel di badan. Ketika matahari pagi mulai menyebarkan sinar di sela-sela dedaunan, datang lah sekelompok kelelawar. “Upanya mereka baru pulang mencari makan.” Ujarnya perlahan. Dengan sisa-sisa tenaga yang dimiliki, bapak Tabito menatap rombongan kelelawar dengan cemas harap. “Kasian sekali manusia itu.” Ujar ketua rombongan kelelawar kepada teman-temannya. “Badannya terlihat kering dan kurus.” Sambung kelelawar yang lain. “Kita harus menolongnya!” Walau setiap saat kita diburu untuk dijadikan makanan oleh manusia tapi kita harus bisa memaafkan mereka. Sekarang kita harus menolong laki-laki itu!” Perintah ketua rombongan kelelawar dengan tegas. Dengan sikap gesit dan lincah, ribuan kelelawar itu menggotong tubuh Tabito ke tanah. “Terima kasih para kelelawar. Kalian telah menyelamatkan hidup saya. Saya berjanji akan membalas semua kebaikan kalian.” Kata Tabito dengan suara yang lemah. Ketua rombongan kelelawar menggeleng kepala. “Kami tidak minta imbalan jasa.” Sudah menjadi kewajiban kita sesama umat untuk saling menolong!” Setelah selesai berbicara, para rombongan kelelawar terbang entah ke mana. Mereka menghilang seakan ditelan bumi. Dalam perjalanan pulang menuju ke rumah, Tabito melihat seorang perempuan sedang berkebun. Ia kenal betul perempuan itu. Setelah berpisah mereka kini dipertemukan lagi. Tabito segera membawa pulang sang isteri. Ia takut kalau para pemuda dari bukit mengetahui kehadirannya. Bapak Tabito lalu menceritakan peristiwa yang dialami. Ibu Tabito terharu dan bersyukur. Mereka pun membangun kebun pisang yang luas. Tanaman pisang mereka tumbuh subur. Buahnya mulai ranum. Mereka memutuskan menetap di kebun agar mudah merawat dan menjaga tanaman. Suatu malam di bulan purnama, kebun pisang Tabito didatangi ratusan kelelawar. Para kelelawar seakan berpesta pora menikmati buah pisang yang manis dan segar. Bapak dan Ibu Tabito menatap dari atas pondok dengan senyum puas. Mereka sangat senang dan bahagia. “Nikmati lah sesuka hati kalian, sahabat-sahabat ku. Kalian tidak perlu mencari makan ke sana ke mari. Semoga sedikit jerih payah kami dapat membalas kebaikan dan ketulusan hati kaum kalian!” Setelah selesai berbicara, keduanya masuk ke dalam rumah. Udara malam yang menusuk tulang membuat mereka tidak betah berlama-lama di luar rumah.

Kisah Anak yang Malas

Tokoh utama/protagonis	: Yoka
Tokoh bawahan	: Tujuh gadis
Setting tempat	: Rumah, kebun
Tema	: Kisah anak yang malas
Amanat	: Jadilah anak yang rajin dan bertanggung jawab

Di suatu tempat hidup lah delapan bersaudara. Tujuh gadis dan satu laki-laki bernama Yoka. Setiap hari, keenam saudara yoka berkebun. Yoka hanya tinggal di rumah. Ia tidak mau membantu para kakaknya. Kakak yang tua sering menasihati Yoka agar ia mau belajar bekerja. Namun perkataan kakak-kakanya tidak pernah digubris. Yoka hanya duduk santai. Ketika waktu makan tiba, ia langsung menuju meja makan. Pada suatu hari, keenam kakak Yoka sengaja tidak memberinya makan. Yoka kelaparan. Ia merengek-rengok agar diberi makan. Namun ia tidak diberi malah dibentak. Yoka akhirnya memutuskan mengembara. Ia berjalan terus menyusuri tepi hutan. Dari kejauhan ia melihat sebuah gubuk. Dengan langkah perlahan, Yoka mendekatinya. “Rupanya gubuk ini dihuni oleh keluarga hewan.” Ujarnya perlahan. Setelah meminta ijin, Yoka beristirahat sejenak di gubuk keluarga hewan. Ia melihat dengan jelas kerja sama dan kebersamaan antaranggota keluarga. Ada seekor Yapa (tikus air), tugasnya mencari udang di sungai. Upuya (kuskus pemakan tebu) bertugas mencari tebu. Ada juga Duwe (kuskus pemakan buah pandan). Ia bertugas mencari buah pandan. Beberapa lama kemudian muncul seekor anjing. Ia membawa buruan berupa seekor babi hutan. Ketika rasa takjubnya belum sirna, muncul pula seekor tikus besar. Ia membawa sekantong noken berisi ubi jalar. Yang paling terakhir, muncul tiga ekor anjing yang sangat besar. Yoka hampir terperanjat dan berlari menyelamatkan diri. Namun salah seekor anjing menahannya. “Kamu tidak usah takut. Duduk lah saja di situ!” Semua makanan yang diperoleh hari itu disatukan kemudian mereka menikmati bersama-sama. Tak lupa mereka mengajak Yoka untuk makan bersama. Yoka merasa malu. Selama ini ia hanya bergantung kepada saudara-saudaranya. Padahal ia dikaruniai tubuh yang lebih sempurna dari para hewan-hewan ini. Suatu hari, Yoka pamit kepada keluarga hewan. Ia hendak kembali

kepada keluarganya. Keluarga hewan lalu menghadiahkan noken, koteka, busur, dan panah kepada Yoka. “Hanya ini yang bisa kami berikan. Semoga bisa bermanfaat!” Ujar Salah seekor anjing yang sangat besar. “Rupanya anjing ini adalah kepala keluarga!” Ujar Yoka dalam hati. Setelah menyampaikan terima kasih, Yoka meninggalkan keluarga hewan. Di rumah, semua saudaranya telah menunggu kedatangannya. Semuanya sangat senang dan bahagia. Keluarga mereka kini telah utuh kembali.

Yokagii dan Pangeran Nuri

Tokoh utama/protagonis	: Yokagii dan Yokage
Tokoh bawahan	: Pemuda Tampan/Pangeran Nuri
Setting tempat	: rumah, hutan
Tema	: Kisah Yokagii dan Pangeran Nuri
Amanat	: Saling menyayangi dan menjaga antarsaudara

Di suatu daerah, hidup lah sepasang suami isteri. Mereka memiliki dua anak laki-laki. Yang besar bernama Yokage dan yang kecil, Yokagii. Kedua orang tua mereka meninggal tatkala keduanya beranjak remaja. Seperti biasa, pagi dini hari keduanya sudah siap dengan busur dan anak panah. “Adikku!” Saya akan berburu di sebelah barat, kamu ke arah timur. Kita akan bertemu kembali di rumah sore hari!” Kata sang kakak. “Baik lah, Kak!” sahut Yokagii. Pagi itu mereka akan berburu burung dan kuskus. Setelah berpamitan, keduanya berpisah.

Ketika matahari mulai menuju arah barat, Yokagii bersiap-siap untuk pulang. Ia mendapat beberapa ekor burung dan kuskus. Tak lama kemudian ia tiba di rumah. “Kakak...lihat lah!” saya membawa hasil buruan!” Seru Yokagii. Namun tidak ada yang menjawab. “Ternyata kakak belum kembali. Tak apalah, saya akan menunggunya sambil memasak daging-daging ini. Kakak bisa langsung menyantapnya ketika kembali.” Hari mulai gelap tapi sang kakak tak kunjung tiba. Yokagii tak bisa tidur. Ia terus memikirkan nasib Yokage. Suara jangkrik dan binatang malam membuatnya mulai ketakutan. Ia khawatir telah terjadi sesuatu terhadap sang kakak. Ketika pagi dini hari, Yakogii menyusul Yokage ke arah barat. Di tengah perjalanan, ia menemukan tas noken milik Yokage terjatuh di tanah. Telapak kaki sang kakak masih terlihat jelas di tanah. Ia sangat terkejut. Tak jauh dari tempatnya berdiri terbujur kaku tubuh Yokage. Kedua kakinya tidak ada lagi. Hanya kepala yang masih melekat dengan tubuh. Dengan langkah hati-hati, ia mendekati tubuh kakak yang sudah tak bernyawa. “Apa yang telah terjadi dengan Kakak? Apakah ia dimangsa binatang buas?” Tanya Yakogii penasaran. Untuk memastikan pelakunya, ia bersembunyi dibalik batang pepohonan. Tak lama kemudian muncul seorang laki-laki tua. Tubuhnya seperti tengkorak. Kedua matanya seperti bola pimpong. “laki-laki itu sangat menyeramkan. Mungkin ini lah

yang disebut Yimiyo. Setan pemangsa manusia?” Tanya Yokagii dalam hati. Laki-laki itu terus menatap tubuh Yokage. “Oh...rupanya laki-laki ini pelakunya!” Yokagii kemudian melepaskan anak panah yang sudah disiapkan. Anak panah tertancap pas diketiak laki-laki tua itu. Tubuhnya roboh bersimpah darah. Ia tidak bernyawa lagi. Akan tetapi, dalam sekejap mata, di sekitar tubuh laki-laki tua bermunculan Yimiyo-Yimiyo muda. Laki-laki perempuan, tua muda, hingga anak-anak kecil, semuanya penasaran dengan kematian Yimiyo tua. Mereka lalu mendatangkan seorang peramal. Melalui peramal, mereka mengetahui siapa pelakunya. Yokagii yang sejak tadi telah menyingkir ke atas bukit tebing batu terus bersiap siaga. Ia tahu sebentar lagi akan terjadi peristiwa besar. Para Yimiyo muda terus memburu Yokagii. Namun Yokagii masih dapat bertahan. Tiba-tiba muncul raksasa bertubuh besar dan tinggi. Raksasa itu terus menumbangkan pepohonan di atas tebing batu satu demi satu. Yokagii hampir putus asa. Ia terkepung. Ketika sang raksasa hendak merobohkan tebing batu tempat Yakogii bersembunyi, tiba-tiba muncul seekor burung nuri. Burung itu menyambar tubuh Yokagii dan dibawa terbang. Semua Yimiyo mati terkubur tebing batu. Ketika mereka tiba di tempat yang aman, burung nuri lalu menjelma menjadi seorang pemuda tampan. Yokagii menyebutnya Pangeran Nuri. Keduanya kemudian bersahabat. Yokagii kini hidup aman dan tenteram dengan sahabat barunya.

Legenda Danau Merah dan Danau Biru

Tokoh utama/protagonis	: Niwit dan Nikwit
Tokoh bawahan	: Kedua orang tua, kepala suku
Setting tempat	: Mapenduma, rumah, kampung
Tema	: Kisah terjadinya Danau Merah dan Danau Biru
Amanat	: Harus patuh dan taat terhadap kata-kata orang tua

(cerita ini memiliki hubungan intertekstual dengan cerita O Bia Mokara dan O Bia Maluku/Ternate, Danau Toba/Sumatra, dan Legenda Putri Duyung/Sulawesi Tenggara)

Dahulu kala di daerah Mapenduma terjadi kemarau panjang. Tanaman dan ternak banyak yang mati. Kelaparan pun melanda masyarakat kampung. Untuk menghindari bahaya kelaparan yang berkepanjangan, pemuka masyarakat memerintahkan masyarakatnya segera mengungsi ke tempat yang lebih aman. Tinggallah sebuah keluarga dengan dua anak laki-laki dan perempuan bernama Niwit¹ dan Nikwit. Mereka tidak ingin meninggalkan kampung halaman. Keesokan harinya, mereka berangkat hendak mencari makanan di kampung tetangga. Kedua anak tersebut ditinggalkan ibu-bapak untuk berburu. Sang ayah kemudian berpesan kepada kedua anaknya agar tidak membuka pundi-pundi kain yang ditinggalkan kedua orang tua. Setelah kedua orang tua itu berlalu, sang adik mengajak kakaknya membuka pundi-pundi ibunya. Pada awalnya, permintaan tersebut ditolak. Akan tetapi, sang adik tetap bersikeras membukanya. Di dalam pundi-pundi ditemukan empat potong ubi masak dan dua pasang taring kus-kus. Sang adik kemudian mengajak sang abang untuk menyantapnya. Semula sang kakak menolak tetapi ia pun tidak bisa menahan diri ketika melihat sang adik yang menyantap ubi. Peristiwa itu sudah diketahui sang ibu. Kedua orang tua itu sangat kecewa karena akibat perbuatan kedua anaknya, kini kekuatan gaib mereka menjadi hilang. Keduanya kemudian memutuskan untuk meninggalkan kedua anaknya.

¹ Niwit= saudara laki-laki, Niwitner=saudara perempuan, Nikwit= kawan, bahasa suku Kitingban pegunungan Bintang, Papua

Kedua anak tersebut terus mencari kedua orang tuanya. Mereka berlari ke sana ke mari, namun kedua orang tua belum ditemukan juga. Akibat kelelahan setelah berlarian, kaki sang adik terperosok ke dalam pasir berawa. Tubuh sang adik terus ditutupi tanah berawa yang disusul gumpalan asap merah yang akhirnya berubah menjadi Danau Merah. Tubuh sang abang pun tenggelam dalam rawa dan berubah menjadi Danau Biru.

ⁱ insos: sebutan untuk anak perempuan , Snon dan Kabor panggilan anak laki-laki Biak

ⁱⁱ Bakit dan Akut adalah sebutan perempuan dan laki-laki Sorong

CERITA_RAKYAT_PAPUA.rtf

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.kaskus.co.id

Internet Source

1%

2

jurnal.unipa.ac.id

Internet Source

1%

3

www.ariesrutung.com

Internet Source

<1%

4

kepercayaan-tradisi.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1%

5

blog-oblok2.blogspot.com

Internet Source

<1%

6

erikakosasi.wordpress.com

Internet Source

<1%

7

lstoryandpoetry.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On